**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

**2.1.1 Pengertian Pembelajaran**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat *eksplisit* maupun *implisit* (tersembunyi) (Sagala, 2013: 11). Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan pembelajaran yang dialami siswa dan pendidik, baik ketika para siswa itu disekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa (Sagala: 2013: 61). Selain itu, Huda (2013: 2) mengemukakan, bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Taufik (2004: 6.15) merupakan proses tahap demi tahap yang terperinci, tergambar dan skuensi logis dari informasi yang ajan disajikan. Kejelasan pra-kondisi belajar, proses belajar, dan akhir pembelajaran yang diperlukan.

Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi. Modifikasi sering kali diasosialisasikan dengan perubahan.

Rumusan makna pembelajaran tersebut mengandung isyarat bahwa proses pembelajaran tidak terbatas dilaksanakan dalam ruangan saja, melainkan dapat dilaksanakan di sembarang tempat dengan cara membaca buku, informasi melalui film, surat kabar, televisi, internet, dan sebagainya tergantung kepada organisasi dan interkasi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan kondisi eksternal belajar untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kepribadian siswa secara keseluruhan menjadi lebih baik.

**2.1.2 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

**2.1.2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2010: 171). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, polotik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memilki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komperatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-bendanya budaya dari budaya terpilih.

Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial (Trianto, 2014: 172).

**Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Politik

Sejarah

Ekonomi

Ilmu Pengetahuan Sosial

Geografi

Psikologi Sosial

Sosiologi

Filsafat

Antropologi

**2.1.2.2 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial**

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut.

Menurut Trianto (2010: 174) Pada dasarnya hakikat pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar keadaan siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2010: 176). Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdipiliner (Trianto, 2010: 174).

**2.1.3 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

Dalam menerapkan konsep-konsep pengajaran IPS SD secara terpadu, memang disadari bahwa dalam proses belajar mengajar seringkali ditemui seorang guru mengalami kesulitan dalam menentukan, memilih serta mempertimbangkan materi yang sesuai dengan konsep-konsep pembelajaran IPS SD. Menurut Sapriya (2004) Kelemahan ini sering muncul karena rendahnya kemampuan guru dalam menjelaskan kemampuan penggunaan konsep keilmuan, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dibutuhkan di masyarakat.

Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial di jenjang SD terbagi menjadi beberapa jam, yaitu diantaranya untuk kelas rendah I, II dan III terdiri dari 5 jam sedangkan untuk kelas tinggi, yaitu kelas IV, V dan VI terdiri dari 6 jam pelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran utama Ilmu Pendidikan Sosial di Sekolah Dasar menurut Trianto (2014: 176) ialah

“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat”.

Disamping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan.

Menurut Sapriya (2004: 8.7) Pemberian mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memahami/menguasai konsep IPS serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga siswa lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan sang pencipta.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2004: 8.7) antara lain:

1. memberikan bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
2. mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS;
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi;
4. Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengangungkan penciptanya;
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa;
6. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK;
7. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Tetapi untuk mencapai tujuan dalam memenuhi fungsi pendidikan IPS itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPS antara lain menggunakan pendekatan lingkungan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan penemuan, dan pendekatan terpadu. Pendidikan IPS di Indonesia ialah adanya nilai-nilai agama yang dimasukkan dalam kurikulum, sehingga dengan pendidikan IPS ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan iman dan taqwa (Sapriya, 2004: 8.8).

**2.2 Motivasi Belajar**

**2.2.1 Motivasi**

Motivasi menurut Ningrum (2004: 9.5) adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan guna mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri seseorang yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam tujuan tertentu.

Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. *Motif intrinsik* adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sedangkan *Motif ekstrinsik* adalah pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya (Dimyati, 2009: 43-44).

 Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianutnya akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya motivasi merupakan suatu proses psikologis yang sangat fundamental sifatnya. Akan sangat sukar untuk menyanggah bahwa motivasi merupakan proses yang amat penting dalam pemuasan berbagai kebutuhan dan menjamin berbagai kebutuhan (Siagian, 2012: 140).

Usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan biasanya menimbulkan dorongan. Berarti dorongan merupakan usaha pemenuhan kekurangan secara terarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dorongan, sebagai segi kedua motivasi, berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri orang tersebut.

Dorongan yang berorientasi pada tindakan itulah yang sesungguhnya menjadi inti motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, situasi ketidakseimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak pernah teratasi. Karena itulah motivasi diklasifikasikan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Segi ketiga motivasi adalah tujuan. Dalam teori motivasi, tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi kebutuhan. Dengan perkataan lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis. Berarti tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu (Siagian, 2012: 143)

**2.2.2 Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain.

Adapun pentingnya motivasi dalam belajar bagi siswa menurut Dimyati (2009: 84) yaitu sebagai berikut.

1. menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir belajar;
2. menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibayangkan dengan teman sebaya;
3. mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bercanda gurau misalnya;
4. membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi;
5. menyadarkan tentang adanya perjanalan belajar dan kemudia bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan.

Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat belajar.

**2.3 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu siswa dan guru. (Dimyati, 2009: 250).Dapat dilihat dari motivasi siswa, siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya yang akan mempengaruhi hasil belajar.

**2.4 Metode Pembelajaran untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Melalui Metode Pembelajaran Tipe *Student Team-Achievement Divisions***

**2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006: 147).

Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaaan metode pembelajaran.

**2.4.2 Metode *Student Team-Achievement Divisions***

*Student Team-Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2013: 201). Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis

Dalam STAD, siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokkan dilakukan, ada sintak empat-tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi.

**2.4.2.1 Tahap Pengajaran Metode Pembelejaran Tipe STAD**

Adapun tahap-tahap pengajaran menurut Huda (2013: 202) diantaranya sebagai berikut.

Tahap 1: Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

Tahap 2: Tim Studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

Tahap 3: Tes

Pada tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-*score* kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

Tahap 4: Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau reward bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20-24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT. Sementara tim SUPER.

**2.4.2.2 Manfaat Metode Pembelajaran STAD**

Manfaat metode pembelajaran tipe *Student Teams-Achievement Division* menurut Maya (2014) dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk memahami isi materi pembelajaran yang sedang dibahas.
2. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah , karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
3. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat , belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
4. Pembelajaran kooperetif menghasilkan pencapaian hasil belajar siswa yang tinggi, menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
5. Hadiah atau penghargaan yang diberikan dapat mendorong siswa untuk menambah ilmu pengetahuan.
6. Pembentukkan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Manfaat jangka panjang yang dapat dipetik dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.

**2.4.2.3 Kelebihan Metode Pembelajaran Tipe STAD**

Kelebihan metode pembelajaran tipe *Student Teans-Achievement Division* menurut Maya (2014) adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembankan bakat kepemimpinan dan mengarjakan keterampilan berdiskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

**2.4.2.4 Kekurangan Metode Pembelajaran Tipe STAD**

Kekurangan dari metode pembelajaran tipe STAD, yaitu:

1. Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengerahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya mengajar berbeda.
2. Adanya perpanjangan waktu, karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami komptensinya.
3. Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduk terlalu berat.
4. Karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
5. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar.
6. Memerlukan waktu dan biaya banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.
7. Membutuhkan waktu yang lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
8. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
9. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama (Dyah, 2014).

**2.5. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

**Tabel 2.1**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
| 1. | 2. Menghargai peran tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia | 2.1 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia |

**2.5.1 Karakteristik Bahan Ajar**

**2.5.1.1 Analisis SK dan KD**

Berdasarkan SK dan KD yang terdapat dalam tabel 2.2 dapat penulis analisis SK dan KD sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

**Analisis SK dan KD**

**Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester II**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** | **Tahap Berpikir** | **Indikator Pencapaian Kompetensi** | **Tahap Berpikir** | **Materi Pokok** | **Ruang Lingkup** |
| 2. Menghargai peran tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia | 2.1 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia | A5 | 1. Mendeskripsikan peranan dan jasa tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia
2. Memberi contoh perbuatan menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia
3. Mampu mengungkapkan semangat belajar dalam upaya mengahrgai jasa tokoh perjuangan
 | C2P1A4 | Jasa dan peranan tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan | Materi dan sifat |

**2.5.1.2 Perubahan Perilaku Hasil Belajar**

Karakteristik perubahan belajar menurut Mallajareng (2013) diantaranya sebagai berikut.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari indiviu yang bersangkutan.

1. Perubahan yang Berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari yang telah diperoleh sebelumnya.

1. Perubahan yang Fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.

1. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.

1. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

1. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses pembelajaran cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

**2.5.2 Bahan dan Media Pembelajaran**

**2.5.2.1 Bahan Pembelajaran**

Menurut Rahman (2013) bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompotensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan sebagai sumber belajar dapat berupa pita, audio, program pembelejaran komputer, peta, buku, teks dan sejenis lainnya (Dimyati dan Mudjiono, 2009: 224).

Sesuai dengan paparan materi yang telah dipaparkan diatas, bahan pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah tentang “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” dengan sub pokok bahasan yang terdiri atas:

1. Masa Awal Kemerdekaan
2. Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya
3. Pertempuran Ambarawa
4. Bandung Lautan Api
5. Pertempuran Medan Area
6. Agresi Militer Belanda Terhadap Indonesia
7. Perjanjian Linggarjati (10-15 November 1946)
8. Agresi Militer Belanda I (21 Juli 1947)
9. Perjanjian Renville (8 Desember 1947)
10. Agresi Militer Belanda II (19 Desember 1948)

**2.5.2.2 Media Pembelajaran**

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran (Wina, 2006: 163).

Media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah dengan media gambar, yaitu menggambarkan atau memperlihatkan gambar mengenai tokoh-tokoh perjuangan yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan serta memperlihatkan gambar mengenai kejadian yang sedang terjadi pada saat masa itu.

**2.5.3 Strategi Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran (Sanjaya, 2006: 126).

Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran yang penulis terapkan dalam materi pembelajaran Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan pembelajaran yang kondisional dan efektif. Karena apabila penulis menerapkan pembelajaran yang kondusional dan efektif, dan siswa pun menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar dikelas, itu akan membuat siswa yang tidak aktif menjadi termotivasi dan ikut aktif bersama temannya yang lebih aktif.
2. Siswa yang lebih aktif mengajak siswa yang tidak aktif untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah, maka secara tidak langsung siswa yang aktif tersebut telah menyalurkan motivasi yang dimilikinya kepada siswa yang belum termotivasi dan cenderung lebih pasif dikelas.
3. Peneliti menggunakan metode pembelajaran yang telah dikuasainya untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas, contohnya dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *Student Teams-Achivement Divisions* dalam pembelajaran IPS.

**2.5.4 Evaluasi Hasil Belajar**

Menurut Dimayati dan Mudjiono (2009: 200) pengertian evaluasi hasil belajar merupakan

“proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan suatu pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol”.

Evaluasi yang digunakan penulis untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan siswa adalah dengan menggunakan evaluasi sebagai berikut:

**2.5.4.1 Kuis**

Kuis adalah padanan kata atau sinonim untuk permainan teka-teki, yang biasanya berhadiah (serbakuis, 2015).

Penulis memberikan kuis setelah penulis memamparkan semua materi yang akan dipelajari oleh siswa. Kuis ini dijawab oleh setiap kelompok. Dari kuis yang diberikan oleh penulis, penulis dapat menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan aspek psikomotor.

**2.5.4.2 Soal Pretest danPostest**

Pretest yaitu suatu betuk pertanyaan yang diberikan ole guru sebelum memulai suatu pelajaran (Ganditama, 2014).

Sedangkan postest Menurut Ganditama (2014), merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan.

Dalam soal postest ini berisi tentang seputar pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi secara individu mengenai pembelajaran yang telah dipelajari yaitu mengenai Pembelajaran IPS dengan materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan untuk mengetahui hasil belajar serta pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa.

**2.5.4.3 Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (Kecil, 2012).

 Setelah penulis memberikan kuis yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok dan memberikan soal pretest yang harus dijawab oleh masing-masing individu. Kemudian penulis memberikan Lembar Kerja Siswa yang harus diisi oleh tiap-tiap kelompok. Lembar Kerja Siswa ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan hasil belajar siswa secara berkelompok.

**2.6 Prosedur Penilaian**

**2.6.1 Tes**

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan atau dalam bentuk tindakan (tes tindakan) (Sudjana, 1989: 35).

**2.6.1.1 Tes Subjektif (Soal Pilihan Ganda)**

 Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat (Sudjana, 1989: 48).

**2.6.1.2 Tes Soal Berstruktur**

Tes soal berstruktur merupakan serangkaian soal jawaban singkat sekalipum bersifat terbuka dan bebas menjawabnya. (Sudjana, 1989: 38 )

**2.6.2 Lembar Kerja Siswa**

Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus diisi oleh siswa dalam kajian tertentu (Fahrie, 2012).

* + 1. **Kuis**

Kuis adalah permainan teka-teki yang biasanya berhadiah. (Serbakuis, 2015).

**2.7 Kerangka Pemikiran**

Dalam proses pembelajaran penelitian ini penulis mengangkat garis besarnya yaitu mengenai motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pebelajaran tipe *Student Team-Achievement Divisions*. Penulis menggunakan metode ini dikarenakan agar dalam pembelajaran siswa tidak mudah bosan, serta dapat memotivasi siswa yang kurang aktif dan bahkan sama sekali tidak paham mengenai materi yang sedang diajarkan. Maka dari itu proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran tipe *Student Team-Achievement Divisions* pada mata pelajaran IPS ini sangatlah penting untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran yang Terjadi Tanpa Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe *Student Teams-Achievement Division*

Siswa

Hasil Belajar IPS Membuat Siswa jenuh serta Nilai Pembelajaran yang Diperoleh Sangat Rendah dan rRta-rata di bawah KKM

Pembelajaran dengan menggunakan metode tipe *Student Teams-Achievement Divisions*

Terjadi peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

**2.8 Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis mengharapkan siswa kelas V SDN Cibarengkok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Karena, motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mampu mengerahkan kemampuannya (Siagian, 2012: 138).
2. Penulis mengharapkan siswa kelas V SDN Cibarengkok dapat lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Student Team-Achievement Division*.
3. Dengan termotivasinya siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.

**2.9 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Penulis dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui metode pembelajaran tipe *Student Team-Achievement Division* agar motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibarengkok dapat meningkat.
			2. Penulis mampu melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *Student Team-Achievement Division* dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
			3. Penulis mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibarengkok kec. Cipatat kab. Bandung Barat dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan setelah menggunakan metode pembelajaran tipe *Student Team-Achievement Division*
			4. Penulis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibarengkok kec. Cipatat kab. Bandung Barat pada pembelajaran IPS setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Student Team-Achievement Divisions*.